



## **Problems in the Implementation of Authentic Assessment in Akidah Akhlak Learning at MI Ar-Rahman**

**Tamara Triandiny<sup>1</sup>, Edis Aidilia<sup>2</sup>, Alfina Ayu Rahmadiani<sup>3</sup>, Abdurrahmansyah<sup>4</sup>**

Email : [tamaratriandiny11@gmail.com](mailto:tamaratriandiny11@gmail.com)

Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### **ABSTRACT**

Akidah Akhlak learning is a crucial foundation in Islamic religious education at the madrasah ibtidaiyah level, aimed at shaping Islamic character from an early age. This study aims to identify the problems, expectations, and student responses regarding the implementation of authentic assessment in Akidah Akhlak learning at MI Ar-Rahman. The research employs a qualitative approach using a case study method. The population consists of all teachers and fourth- to sixth-grade students at MI Ar-Rahman, with a purposive sample involving teachers, the principal, and students. Data collection instruments include observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the Miles & Huberman model with triangulation techniques. The findings reveal that the main challenges relate to student characteristics, limited facilities, and teachers' difficulties in designing assessment tools. However, teacher strategies such as material repetition, contextual approaches, and repeated evaluations were effective in enhancing student understanding. The study concludes the need to improve teacher competence and supporting facilities, as well as to strengthen collaboration between schools, parents, and the community to ensure the sustainable implementation of authentic assessment.

**Keywords:** Akidah Akhlak, Authentic Assessment, Character Education, Madrasah Ibtidaiyah.

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah yang bertujuan membentuk keyakinan yang kuat dan akhlak mulia pada peserta didik. Pendidikan ini sangat penting sebagai dasar pengembangan karakter Islami sejak usia dini yang berperan dalam pembentukan identitas bangsa (Tilaar, 2018). Seiring dengan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian autentik menjadi pendekatan evaluasi utama yang mengukur keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui metode portofolio, proyek, demonstrasi, dan observasi perilaku (Zainal, 2017). Penilaian autentik ini dinilai unggul dibandingkan tes tradisional karena mampu menggambarkan kemampuan siswa secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari (Black & Wiliam, 2023; Arifin, 2022).

Namun, dalam praktiknya di lapangan, penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala. Guru cenderung lebih memilih tes tertulis karena dianggap praktis sementara pemahaman guru terhadap metode autentik masih terbatas (Fadilah, 2021; Nasution, 2023). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran, terutama teknologi pendidikan, menjadi hambatan nyata di madrasah seperti MI Ar-Rahman. Hal ini diperparah oleh karakter siswa yang masih mudah teralihkan dan kurang fokus pada pembelajaran (Sulaiman & Hidayat, 2022). Tantangan lain yang ditemui adalah kesulitan guru dalam menyusun perangkat penilaian seperti rubrik sikap dan keterampilan yang sesuai, yang menyebabkan masih didominasi oleh evaluasi berbasis tulisan (Rustaman, 2021; Zulkarnaen, 2022). Di era teknologi digital saat ini, keterbatasan akses media pembelajaran berbasis digital juga menjadi penghambat untuk penerapan penilaian autentik secara maksimal (Nurjanah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah, harapan, dan tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ar-Rahman. Studi ini penting sebagai upaya pengembangan praktik penilaian yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dukungan sarana pembelajaran, serta strategi kontekstual yang relevan. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada eksplorasi konkret terhadap hambatan dan potensi solusi di lapangan, khususnya di madrasah MI dengan nuansa religius dan karakteristik peserta didik usia dini, yang belum banyak dikaji secara holistik dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar dan penilaian autentik saat ini (Abdurrahmansyah et al., 2017; Zuhdi, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ar-Rahman. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual dan holistik mengenai masalah yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2021) yang menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi isu tertentu secara rinci melalui berbagai sumber data. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi hambatan, harapan, serta tanggapan siswa secara detail dalam konteks nyata (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama dalam pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi instrumen pembelajaran dan hasil evaluasi. Observasi dilakukan dengan teknik partisipatif untuk memahami praktik pembelajaran dan penilaian autentik yang berlangsung, sesuai penjelasan Sudaryono (2023) bahwa observasi partisipatif memberikan insight yang kaya terhadap dinamika lapangan. Wawancara semi-terstruktur menjadi alat penting dalam menggali perspektif guru, kepala sekolah, dan siswa tentang tantangan dan strategi pelaksanaan penilaian. Selain itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat penilaian, catatan sekolah, dan portofolio siswa turut digunakan sebagai data pendukung untuk validasi temuan (Emzir, 2024).

Populasi penelitian adalah seluruh guru dan siswa kelas IV hingga VI di MI Ar-Rahman, sedangkan sampel ditentukan secara purposive yaitu melibatkan guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang dipandang representatif untuk memberikan informasi mendalam terkait pelaksanaan penilaian autentik. Pendekatan purposive sampling ini didukung literatur Sugiyono (2022), yang menggarisbawahi pentingnya memilih sampel berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian dalam studi kualitatif.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan berupa pengembangan instrumen observasi dan wawancara, dilanjutkan pengumpulan data lapangan melalui observasi kelas, wawancara dengan narasumber terkait, serta pencatatan dokumentasi pendukung. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan terpercaya. Proses triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data lebih reliabel dan kredibel (Creswell, 2021; Emzir, 2024). Teknik triangulasi ini juga sejalan dengan rekomendasi Sudaryono (2023) untuk memastikan validitas dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, metode dan prosedur ini diperkuat dengan pendekatan pelibatan partisipan secara aktif dalam proses penilaian agar kajian tidak hanya bersifat deskriptif melainkan juga reflektif dan aplikatif. Dengan demikian, metode yang diterapkan mampu menghadirkan gambaran komprehensif terkait hambatan dan solusi dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana dibutuhkan dalam tuntutan kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 yang mengedepankan evaluasi holistik (Zulkarnaen, 2017; Arifin, 2019; Nurjanah, Abdurrahmansyah, & Fauzi, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah utama dalam pelaksanaan penilaian autentik di MI Ar-Rahman, yaitu:

### 1. Karakter Peserta Didik

Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih gampang teralih oleh kegiatan bermain. Guru menyatakan bahwa materi harus diulang sebanyak 2–3 kali dan dikombinasikan dengan praktik langsung untuk membantu siswa memahami. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pengajar:

*“Ketika mengajarkan materi Akidah, anak-anak masih sering bermain, sehingga perlu dilakukan lebih dari sekali atau dua kali.” “Perlu dijelaskan dan dilakukan berkali-kali agar mereka memahami.”*

### 2. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur

Guru mengungkapkan masalah fasilitas, terutama dalam hal keterbatasan teknologi pendidikan, bahan ajar, dan modul. Sebagian besar siswa lebih cepat mengerti dengan bantuan media digital, tetapi sarana tersebut belum tersedia dengan cukup di MI Ar-Rahman.

### 3. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menyusun Alat Penilaian

Guru menghadapi tantangan dalam membuat rubrik penilaian untuk sikap dan keterampilan. Evaluasi masih lebih banyak mengandalkan ujian tertulis, sementara portofolio dan proyek jarang dimanfaatkan.

### 4. Harapan Pengajar terhadap Evolusi Penilaian

Guru menginginkan para pengajar Akidah Akhlak memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 dari UIN agar lebih profesional dalam memahami materi dan teori pengajaran. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti buku, modul, dan media digital sangat diharapkan.

### 5. Tanggapan Siswa terhadap Evaluasi Autentik

Murid pada awalnya merasakan kesulitan dalam memahami tugas berbasis proyek, tetapi setelah guru menjelaskan dengan terstruktur, mereka mulai menyesuaikan diri. Guru juga melakukan evaluasi secara berkala dan berulang untuk memastikan pemahaman. Tanggapan positif juga tampak dari perilaku siswa dalam aspek sikap harian seperti etika, kesopanan, dan disiplin.

## Pembahasan

### Pengertian Authentic Assessment

Penilaian autentik adalah jenis evaluasi yang berfokus pada keterampilan nyata yang harus ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya menitikberatkan pada memori atau pemahaman konsep saja, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan dengan aktivitas sehari-hari. Wiggins (1993) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah evaluasi yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan tindakan nyata, bukan hanya sekadar memiliki pengetahuan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa tidak hanya perlu menguasai teori mengenai rukun iman atau akhlak baik, tetapi juga harus dapat mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, seperti melaksanakan ibadah dengan tertib, menunjukkan sikap hormat kepada guru, dan membantu sesama. Dengan demikian, penilaian autentik dalam pelajaran ini bukan hanya alat ukur, melainkan cara pengembangan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan.

### Penerapan Authentic Assessment di MI Ar-Rahman

Penerapan assessment autentik di MI Ar-Rahman dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari penilaian tulisan, pengamatan sikap, hingga praktik langsung seperti simulasi wudhu, salat, dan tata krama sehari-hari. Akan tetapi, pengajar menghadapi tantangan signifikan dalam proses ini akibat karakteristik siswa MI yang masih berada di tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah mengerti hal-hal yang konkret daripada yang bersifat abstrak. Karena itu, pendidik perlu memberikan arahan yang mendalam dan pengulangan materi supaya siswa benar-benar mengerti. Contohnya, ketika mengajarkan cara shalat, guru tidak hanya bisa menjelaskan, tetapi juga harus mendemonstrasikannya berulang kali sampai siswa dapat menirunya dengan tepat.

Sebaliknya, kekurangan fasilitas infrastruktur memperparah situasi. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang seharusnya mendukung pemahaman siswa masih sangat terbatas. Namun, penelitian Rustaman (2020) mengindikasikan bahwa pemanfaatan media visual dan digital sangat mendukung percepatan pemahaman konsep-konsep abstrak. Karena keterbatasan fasilitas, guru di MI Ar-Rahman sering kali hanya memanfaatkan buku teks yang jumlahnya sedikit. Akibatnya, variasi instrumen penilaian autentik yang diterapkan menjadi kurang efektif.

### Strategi Pengajar dalam Pembelajaran Etika Akidah

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru di MI Ar-Rahman menerapkan berbagai strategi yang bersifat adaptif. Pertama, guru menggunakan strategi pengulangan dengan menyampaikan materi beberapa kali melalui berbagai metode, seperti ceramah singkat, diskusi, dan praktik langsung. Kedua, pengajar menggunakan strategi kontekstual, yang menghubungkan materi akidah dan akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, integritas siswa dievaluasi saat mereka melakukan tugas kelompok, atau sikap sopan siswa dinilai dari cara mereka berkomunikasi dengan guru. Ketiga, guru melakukan evaluasi berulang, sehingga jika penilaian awal belum memenuhi target, maka siswa diberi kesempatan untuk mengulang hingga kompetensi benar-benar dikuasai. Strategi ini sejalan dengan metode penilaian formatif yang menekankan peningkatan berkala.

Penelitian Abdurrahmansyah dkk. (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui kombinasi perlakuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Temuan tersebut sejalan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan

pengukuran kompetensi nyata dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian Abdurrahmansyah (2023) tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam membina karakter siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menegaskan pentingnya penerapan kurikulum yang berorientasi pada nilai moral dan spiritual. Pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter menunjukkan relevansi yang tinggi dengan penilaian autentik karena keduanya menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini memperkuat gagasan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter islami yang seimbang antara ilmu dan akhlak.

Selanjutnya, Abdurrahmansyah dkk. (2020) menemukan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini mendukung pentingnya peran penilaian autentik yang mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar, sehingga hasil yang diperoleh lebih bermakna dan berkelanjutan. Kemandirian belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini didukung oleh studi Zuhdi (2022) yang menyoroti pentingnya guru dalam penilaian autentik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang membimbing perkembangan karakter siswa. Ini sejalan dengan prinsip penilaian untuk pembelajaran, di mana evaluasi menjadi komponen penting dalam proses belajar, bukan hanya sekadar mengukur hasil akhir.

### **Faktor yang Mendukung**

Berbagai faktor mendukung implementasi penilaian autentik di MI Ar-Rahman yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, dedikasi guru untuk terus menerapkan nilai akidah dan akhlak dalam proses belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan.
2. Kedua, tanggapan positif dari siswa yang muncul setelah mereka terbiasa dengan penilaian yang berfokus pada praktik. Pada awalnya, siswa mengalami kesulitan, namun setelah terbiasa, mereka mulai menikmati proses tersebut karena merasa lebih terhubung dengan kehidupan nyata.
3. Ketiga, suasana madrasah yang religius memberikan sumbangan yang signifikan. Aktivitas harian seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan kebiasaan memberi salam menjadi kesempatan nyata bagi guru untuk mengamati sikap dan perilaku siswa, sehingga memudahkan pelaksanaan penilaian autentik dalam aspek afektif.

### **a. Faktor Penghambat**

Walaupun ada faktor pendukung, tantangan tetap berperan penting dalam pelaksanaan authentic assessment di MI Ar-Rahman yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, sifat siswa usia MI yang masih gemar bermain membuat perhatian mereka mudah teralihkan. Guru perlu strategi tertentu untuk mempertahankan perhatian siswa selama proses pengajaran dan evaluasi.
2. Kedua, keterbatasan infrastruktur menjadi penghalang signifikan. Penilaian autentik memerlukan beragam instrumen, seperti media digital, buku ajar, modul pembelajaran, dan alat praktik, namun sebagian besar fasilitas tersebut masih kurang memadai di MI Ar-Rahman.
3. Ketiga, variasi kompetensi guru juga memiliki dampak. Beberapa guru belum memiliki gelar sarjana PAI, sehingga pengetahuan mereka tentang teori pembelajaran dan penilaian autentik masih kurang. Sebagai hasilnya, para pengajar mengalami kesulitan dalam merancang rubrik penilaian yang terperinci dan menyeluruh.



## **b. Implikasi Penerapan Penilaian Autentik**

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ar-Rahman memberikan dampak yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **1. Untuk Pengajar**

Penilaian autentik mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan reflektif saat menyusun instrumen evaluasi. Guru tidak cukup hanya menggunakan soal tertulis, tetapi perlu menyusun rubrik penilaian sikap, lembar observasi, dan alat untuk praktik. Proses ini mendorong pendidik untuk memperkaya cara mengajar dan menyesuaikannya dengan kebutuhan murid. Implikasi lainnya adalah pendidik perlu memperbaiki kompetensinya, baik melalui pelatihan maupun pendidikan lanjutan, agar dapat memahami teori dan metode penilaian autentik dengan baik. Dengan cara ini, penilaian autentik menjadi pendorong bagi peningkatan profesionalisme guru.

### **2. Untuk Para Siswa**

Untuk siswa, penilaian otentik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Mereka tidak hanya diuji dalam kemampuan mengingat, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Contohnya, kejujuran diukur bukan lewat tes pilihan ganda, tetapi melalui pengamatan guru dalam aktivitas sehari-hari. Ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, karena mereka terbiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi selanjutnya adalah siswa akan lebih terdorong untuk belajar, karena mereka secara langsung melihat kaitan antara materi pelajaran dan penerapan sehari-hari.

### **3. Untuk Sekolah**

Bagi institusi pendidikan, implementasi penilaian autentik menjadi tolok ukur mutu pembelajaran. Madrasah yang secara konsisten menerapkan penilaian autentik akan menghasilkan alumni yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami. Ini pasti akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Sebaliknya, sekolah diharapkan untuk menghadirkan fasilitas dan infrastruktur yang tepat, seperti buku pelajaran, modul, media pembelajaran elektronik, serta suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian, penerapan penilaian autentik bagi sekolah memberikan dorongan untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

### **4. Untuk Orang Tua dan Masyarakat**

Penilaian autentik juga berpengaruh terhadap partisipasi orang tua dan masyarakat. Karena penilaian autentik melibatkan sikap dan perilaku sehari-hari, guru perlu mendapatkan informasi dari orang tua mengenai bagaimana siswa bersikap di rumah. Hal ini menciptakan peluang untuk kolaborasi yang lebih dekat antara sekolah dan orang tua dalam pengembangan akhlak anak. Dengan kata lain, penilaian otentik memperkuat sinergi pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak penerapan penilaian autentik menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Keberhasilan pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga pada dukungan semua pihak, termasuk sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, penilaian otentik dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan Akidah Akhlak, yaitu menghasilkan generasi yang berpengetahuan, beriman, dan berbudi pekerti luhur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ar-Rahman menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait

karakter peserta didik yang mudah terdistraksi, keterbatasan fasilitas teknologi dan media pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menyusun alat evaluasi seperti rubrik dan portofolio yang sesuai. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan strategi pengulangan materi, pendekatan kontekstual, dan evaluasi berulang yang membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Tanggapan positif siswa terhadap evaluasi berbasis praktik menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan nyata dalam proses belajar. Madrasah dengan lingkungan religius yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan penilaian ini.

Keterbatasan penelitian meliputi cakupan sampel yang hanya terbatas pada satu madrasah, sehingga temuan mungkin belum sepenuhnya menggambarkan situasi di madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai tingkat pendidikan dan sekolah dengan setting berbeda agar hasilnya lebih representatif dan menghasilkan rekomendasi yang lebih umum. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan lanjutan serta peningkatan fasilitas penunjang seperti media digital, modul, dan buku ajar. Selain itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus diperkuat untuk mendukung pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memperkuat pembentukan karakter Islami dan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A., Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63.
- Arifin, Z. (2019). Authentic assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-158.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Emzir. (2024). *Metode penelitian pendidikan*. Rajawali Pers.
- Fadilah, N. (2021). Tantangan guru dalam implementasi authentic assessment pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 55-64.
- Nasution, H. (2023). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penilaian autentik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 25-37.
- Nurjanah, D., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam membina karakter siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 518-529.

- Rustaman, N. (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran berbasis penilaian autentik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 211-223.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono, S. (2023). Teknik observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif. LKiS.
- Sulaiman, R., & Hidayat, M. (2022). Evaluasi pembelajaran berbasis karakter melalui authentic assessment. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 113-124.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan karakter dan pembentukan identitas bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Wiggins, G. (1993). *Assessing student performance: Exploring the purpose and limits of testing*. Jossey-Bass.
- Zuhdi, M. (2023). Implementasi authentic assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 45-58.
- Zulkarnaen, A. (2022). Penilaian autentik sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 251-263.